

*Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu Janah Sari*  
**Sebuah Upaya Membangun Misi Interkultural**  
**Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Yogyakarta**

**Disusun Oleh :**  
**Erwin Judika Purba Girsang**  
**(01102286)**

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai**  
**Gelar Sarjana Pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**Januari 2016**

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul :

***Gabe Gereja Siboan Pasu-pasu Janah Sari***  
Sebuah Upaya Membangun Misi Interkultural  
Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Yogyakarta

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**Erwin Judika Purba Girsang**

**01102286**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi Pada Tanggal 22 Januari 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D  
(Dosen Penguji)

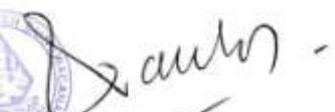
**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 29 Januari 2016

Disahkan oleh :

**Dekan**

  
Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D

**Ketua Program Studi S-1**

  
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## Lembar Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Januari 2016



  
Erwin Judika Purba Girsang

## Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih-Nya yang begitu besar kepada saya. Adalah sebuah anugerah yang besar ketika saya dimampukan oleh-Nya dalam proses mengerjakan tulisan ini dan pada akhirnya dapat menyelesaikan dengan baik. Tulisan ini saya beri judul, “*Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu jajah Sari: Sebuah Upaya Membangun Misi Interkultural Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Yogyakarta*”. Proses demi proses telah saya jalani dalam penulisan skripsi ini, dan menjadi sebuah pengalaman yang berharga.

Saya menyadari, bahwa tulisan ini muncul dari rasa kecintaan saya pada GKPS. Sepertinya makna *siparutang do au bani simalungun* (aku berhutang kepada Simalungun) melekat kuat dalam diri saya. Saya harus terlibat untuk membangun GKPS dan Simalungun untuk semakin baik lagi. Penulisan ini muncul dari pengalaman saya sebagai perantauan dan bagaimana saya harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan sedikit asing. Oleh karena itu, sebagai pendatang di tempat baru adalah sebuah kewajiban jika saya harus memperkenalkan diri dan menempatkan diri dengan yang lain dalam sebuah pertemuan. Demikian juga dengan GKPS Yogyakarta yang merantau dari Simalungun ke tanah Jawa mengalami sebuah pertemuan dalam sebuah ikatan bersama dengan “yang lain”.

Dalam proses panjang selama menjalani perkuliahan, saya sadar bahwa saya tidak sedang berjalan sendiri. Banyak orang-orang yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan studi S-1 ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah mendukung saya dalam bentuk apapun. Terkhusus saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, bapak St. Elisman Girsang, mamak Senteria Simarmata. Cinta mereka yang membuat saya mampu berjuang sampai saat ini. Saya juga berterimakasih kepada kakak Pida dan Lae Pak Angela, Bang Elvan, dan *panagolan* tercinta Melody, serta seluruh keluarga besar Girsang dan Simarmata .

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Djoko A.W. Wibowo-Ginting sebagai dosen pembimbing sekaligus tulang/mama saya dan Mami Erma. Terimakasih kepada Pak Robinson Radjagukguk dan Pak Wahyu Satria Wibowo yang bersedia

menjadi teman diskusi skripsi ini, Bu Asnath sebagai Dosen wali, dan kepada Keluarga Besar Fakultas Teologi UKDW.

Terimakasih juga kepada teman seperjuangan dalam cita dan cinta selama di tanah rantau, Atha Nomseo, yang memberikan cinta, waktu dan tenaganya untuk mendukung saya selama perjalanan studi ini. Tidak lupa juga, ungkapan terimakasih kepada keluarga di GKPS Yogyakarta terkhusus guru-guru Sekolah Minggu, GKPS Resort Bangun Tani, dan GKPS Resort Tangerang. Dan Terimakasih kepada keluarga Home of Harmony 2010 (HOH: Berisik!), kontrakan Pak Haji (Inuq, Nicko, Natan, Dicky, dan Asa), Saudara kamar U209 (Mas Agung, Natan) dan kamar U313 (Nugroho's Fam: Inuq, Adi), dan Kost Bu Tanti Laundry (Luther, Tyok dan simpatisan kost Susi, Kharis dan Asa).

Akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat untuk saat ini dan kemudian hari. Penulis menyadari bahwa tulisan sederhana tentang Misi Interkultural di GKPS ini memiliki banyak kekurangan, tetapi baiklah melalui tulisan ini dapat menjadi sebuah pelajaran yang berarti bagi yang membacanya.

Kiranya kasih Tuhan yang menyinarkan wajah-Nya, memberi kita damai sejahtera.

Yogyakarta, Januari 2016

Erwin J.P. Girsang

## Abstrak

Konteks yang dihadapi oleh gereja-gereja sekarang adalah konteks yang multikultural. Di dalamnya terjadi perjumpaan antara yang satu dengan yang lain. Perjumpaan gereja dengan yang lain meliputi baik yang berbeda suku, etnis, kelompok, budaya, agama dan denominasi gereja. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta menjadi salah satu bagian dari konteks ini sekaligus dituntut memiliki kemampuan untuk hidup bersama dengan konteks Yogyakarta yang multikultural. Tanpa kemampuan untuk berjumpa dengan yang lain maka misi gereja akan menemui kegagalannya karena tidak sesuai dengan pesan yang dibawa melalui misi yaitu Kabar Baik tentang pertobatan yang ditunjukkan dengan pengampunan, rekonsiliasi, dan bekerjasama dengan yang lain.

Teologi misi interkultural merupakan respon atas perjumpaan tersebut. Teologi misi Interkultural ini dapat menjadi perspektif bagi GKPS Yogyakarta untuk menjalani perjumpaan, di mana GKPS Yogyakarta sebagai pendatang dalam konteks Yogyakarta yang multikultural, dan sebagai gereja diaspora / perantauan untuk berbaur dan membangun kehidupan bersama dengan yang lain sebagaimana tujuan misi dan sejalan dengan misi GKPS yaitu *gabe gereja siboan pasu-pasu janah sari* (menjadi gereja pembawa berkat dan pedulian). GKPS dapat menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya melalui perjumpaan interkultural. GKPS Diaspora yang menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian adalah gereja yang memiliki ikatan bersama melalui sebuah perjumpaan yang intim dan intensif.

Kata kunci : Teologi Misi Interkultural, Teologi Interkultural, GKPS, Simalungun, Misi, Gereja, Misioner, Masyarakat, Multikultural.

Lain-lain:

viii + 123 hal.; 2016

33 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembaran Pengesahan .....	ii
Lembar Pernyataan Integritas .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Bab I      Pendahuluan	
1.1.    Latar Belakang .....	1
1.2.    Rumusan Masalah .....	14
1.3.    Batasan Masalah .....	15
1.4.    Judul .....	15
1.5.    Tujuan Penulisan .....	16
1.6.    Metodologi Penelitian .....	16
1.7.    Sistematika Penulisan .....	18
Bab II     Misi Gereja Kristen Protestan Simalungun Di Yogyakarta. ....	21
2.1.    Sejarah .....	22
2.2.    Konteks Keberagaman Masyarakat .....	27
2.3.    Identitas Simalungun bagi GKPS .....	29
2.3.1. Budaya Simalungun .....	30
2.3.2. Mengumpulkan Orang Simalungun .....	31
2.3.3. <i>Siparutang Do Au Bani Simalungun</i> .....	35
2.3.4. <i>Ahap Simalungun</i> .....	36
2.3.5. GKPS dan Simalungun .....	38
2.4.    Relasi dengan “Yang Lain” .....	38
2.5.    Pemahaman Misi GKPS .....	41
2.5.1. Pemahaman Misi Jemaat GKPS Yogyakarta.....	41

	2.5.2. Misi Sinode .....	45
	2.5.3. GKPS Membawa Misi Allah .....	49
	2.5.4 GKPS dan Penginjilan .....	50
	2.7. Kesimpulan .....	51
<b>Bab III</b>	<b>Teologi Misi Interkultural .....</b>	<b>53</b>
	3.1. Teologi Misi .....	53
	3.2. Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural .....	60
	3.3. Teologi Interkultural .....	62
	3.3.1. Konvivenz .....	66
	3.3.2. Mengatasi Keterasingan .....	69
	3.3.3. Hermeneutik Interkultural .....	71
	3.3.4. Teologi Misi Interkultural .....	74
	3.4. Kesimpulan .....	75
<b>Bab IV</b>	<b>Menjadi <i>Gereja Siboa Pasu-pasu janah Sari</i> .....</b>	<b>77</b>
	4.1. Teologi Misi Interkultural dan GKPS Yogyakarta.. .....	77
	4.2. GKPS sebagai Gereja Suku .....	91
	4.3. GKPS sebagai Gereja Misioner .....	95
	4.4. GKPS sebagai Gereja yang Bersahabat .....	97
	4.5. Kesimpulan .....	98
<b>Bab V</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>100</b>
	5.1. Kesimpulan .....	100
	5.2. Saran .....	105
	Daftar Pustaka .....	107
	Lampiran .....	112

## Abstrak

Konteks yang dihadapi oleh gereja-gereja sekarang adalah konteks yang multikultural. Di dalamnya terjadi perjumpaan antara yang satu dengan yang lain. Perjumpaan gereja dengan yang lain meliputi baik yang berbeda suku, etnis, kelompok, budaya, agama dan denominasi gereja. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta menjadi salah satu bagian dari konteks ini sekaligus dituntut memiliki kemampuan untuk hidup bersama dengan konteks Yogyakarta yang multikultural. Tanpa kemampuan untuk berjumpa dengan yang lain maka misi gereja akan menemui kegagalannya karena tidak sesuai dengan pesan yang dibawa melalui misi yaitu Kabar Baik tentang pertobatan yang ditunjukkan dengan pengampunan, rekonsiliasi, dan bekerjasama dengan yang lain.

Teologi misi interkultural merupakan respon atas perjumpaan tersebut. Teologi misi Interkultural ini dapat menjadi perspektif bagi GKPS Yogyakarta untuk menjalani perjumpaan, di mana GKPS Yogyakarta sebagai pendatang dalam konteks Yogyakarta yang multikultural, dan sebagai gereja diaspora / perantauan untuk berbaur dan membangun kehidupan bersama dengan yang lain sebagaimana tujuan misi dan sejalan dengan misi GKPS yaitu *gabe gereja siboan pasu-pasu janah sari* (menjadi gereja pembawa berkat dan pedulian). GKPS dapat menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya melalui perjumpaan interkultural. GKPS Diaspora yang menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian adalah gereja yang memiliki ikatan bersama melalui sebuah perjumpaan yang intim dan intensif.

Kata kunci : Teologi Misi Interkultural, Teologi Interkultural, GKPS, Simalungun, Misi, Gereja, Misioner, Masyarakat, Multikultural.

Lain-lain:

viii + 123 hal.; 2016

33 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, gereja-gereja memahami bahwa Gereja memiliki tugas untuk memberitakan keselamatan umat manusia, sekaligus bertujuan untuk menyatakan Kerajaan Allah dalam dunia. Dalam memberitakan keselamatan dan menyatakan Kerajaan Allah, sering dimengerti sebagai usaha agar anggota jemaat bertambah. Sebagaimana menurut Widi Artanto bahwa penambahan anggota dianggap sebagai sebuah pertumbuhan gereja.<sup>1</sup> Dengan demikian salah satu indikator pertumbuhan gereja diukur berdasarkan banyak sedikitnya anggota jemaat. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan hubungan antar gereja-gereja kelihatan seakan-akan bersaing satu dengan yang lain untuk menambah jumlah anggota.

Oleh karena itu, penulisan ini secara umum terkait pertumbuhan gereja, bukan hanya anggota jemaat, tetapi juga ada perluasan wilayah misi. Dalam hal ini, penulis melihat Gereja Kristen Protestan Simalungun ( GKPS ) yang anggotanya semakin lama semakin banyak, dan peta pelayanan yang semakin luas. Anggota GKPS yang pada awalnya terkonsentrasi di daerah Simalungun, Sumatera Utara namun hingga sekarang sudah keluar dari tanah atau wilayah Simalungun, seperti di wilayah-wilayah pulau Sumatera, hingga menyeberang ke pulau lain seperti Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi bahkan sampai ke Papua.

GKPS berdiri sejak tanggal 2 September 1903, dan tanggal ini merupakan penanggalan untuk memperingati masuknya Injil di tanah Simalungun (Pesta *Olob-olob* atau perayaan kesukacitaan/pesta ulang tahun). Secara umum, pusat pertumbuhan GKPS adalah di daerah Siantar-Simalungun (Kotamadya Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun) di Sumatera Utara. Kantor Pusat (Sinode) GKPS bertempat di Pematangsiantar. Berdasarkan rekapitulasi statistik se-GKPS per agustus 2014, warga

---

<sup>1</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 28

jemaat berjumlah 220.053 jiwa yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Kalimantan, Jawa, Bali dan sebagian besar wilayah Sumatera. Sinode GKPS termasuk salah satu gereja suku yang ada di Indonesia, karena berlatar belakang suku simlaungun, walaupun GKPS bukan hanya untuk warga Simalungun.<sup>2</sup> Sinode GKPS hidup dan berkembang dalam konteks hidup berdampingan dengan orang-orang Kristen dari denominasi gereja lain, etnis, budaya, agama atau masyarakat secara luas. Penyebaran orang-orang Kristen Simalungun cukup cepat menjadi penghuni daerah-daerah diaspora (perantauan) dan membentuk persekutuan yang baru.<sup>3</sup> Istilah diaspora ini muncul dalam pengertian, bahwa GKPS merupakan sinode yang bertempat tinggal di daerah yang bukan asalnya (anggapan GKPS sebagai gereja suku dan merantau ke wilayah lain). Secara khusus penulis melihat GKPS Jemaat Yogyakarta termasuk sebagai gereja diaspora, gereja yang merantau ke daerah lain. GKPS Jemaat Yogyakarta tinggal di daerah yang memiliki budaya yang lain dari dirinya. Konteks Yogyakarta sendiri sangat beragam, selain budaya Jawa yang hidup di kota ini, namun ada banyak juga budaya-budaya atau suku-suku lain yang bersinggungan langsung dengan setiap orang di tempat ini.

Ada banyak terdapat orang-orang yang datang dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan luar pulau Jawa seperti dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Berdasarkan survey Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil (Disdukcapil), dari jumlah yang mengurus Surat Keterangan Pindah Datang dari daerah asal, setiap bulan ada sekitar 1.320 orang pendatang ke Kota Yogyakarta, yang mana di dalamnya 10% datang untuk bekerja, dan sekitar 78,7% dari total jumlah mahasiswa adalah perantau dari luar daerah atau sekitar 200.000 mahasiswa, dan sekitar 500 asrama pelajar dari seluruh provinsi se-Indonesia.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tidak heran jika Yogyakarta, selain dikenal sebagai kota pelajar, tetapi sering juga disebut sebagai kota mini Indonesia. Masyarakat yang tinggal sangat beragam karena banyak pendatang dari hampir seluruh daratan Indonesia yang singgah di Yogyakarta untuk bersekolah atau

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009), hal.65

<sup>3</sup> Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timolanden das Evangelium!: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun 2 September 1903-2003*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2003), hal. 296

<sup>4</sup> <http://swaragamafm.com/new/jogja-fact-seputar-pendatang-jogja/> Akses Januari 2016

kuliah ataupun bertempat tinggal di Yogyakarta. Kekhasan budaya Jawa juga jelas mempengaruhi orang-orang yang tinggal dan datang ke tempat ini.

Dalam sejarah perkembangan GKPS, awalnya gereja GKPS masih di bawah naungan HKPB (Huria Kristen Protestan Batak), yang dikenal dengan HKPBS (Huria Kristen Protestan Batak Simalungun) sebagai salah satu resort HKBP yang bertempat di wilayah Simalungun. Pada tahun 1963, HKPBS memisahkan diri menjadi jemaat mandiri dan berganti nama menjadi GKPS, yang dipakai sampai sekarang ini. Pemisahan diri ini oleh Pdt. Jenus Purbasiboro dengan tujuan agar anggota jemaat GKPS (orang-orang Simalungun) semakin bertanggungjawab, menghargai dan menyaksikan karya penyelamatan Kristus yang telah dianugerahkan kepada orang-orang Simalungun.<sup>5</sup> Muncul pertanyaan bahwa apakah perspektif ini juga sebenarnya mempengaruhi pertumbuhan gereja hingga ke daerah-daerah hampir di seluruh Indonesia? Penulis mengasumsikan, bahwa tanggung jawab untuk menyaksikan karya penyelamatan ini pada akhirnya melatarbelakangi penyebaran GKPS di hampir seluruh daratan Indonesia. Penyaksian ini pula yang memberi dorongan bagi orang-orang Simalungun mendirikan gereja di mana pun mereka menemukan sejumlah orang-orang Simalungun yang sebelumnya sudah masuk atau belum masuk dalam keanggotaan GKPS. Hal ini pula yang menurut penulis mempengaruhi berdirinya GKPS Jemaat Yogyakarta. Orang-orang Simalungun yang ada di Yogyakarta berkumpul dan bersama-sama menyaksikan keselamatan yang dianugerahkan oleh Kristus. Orang-orang Simalungun di luar tanah Simalungun merasa perlu untuk meneruskan pekerjaan Tuhan ini, maka berdirilah GKPS Jemaat Yogyakarta yang menyaksikan karya penyelamatan Allah di daerah Yogyakarta.

Selain GKPS menjadi jemaat mandiri karena merasa itu adalah tanggung jawab bagi orang Simalungun, hal lain yang mendorong perkembangan GKPS, karena adanya pemahaman terkait *ahap* Simalungun (rasa memiliki). Orang-orang Simalungun disatukan dalam satu wadah kekristenan. Oleh karena itu pula, sering terdengar bahwa Simalungun tidak bisa lepas dari GKPS dan ia bergantung kepada GKPS. Hal ini pula

---

<sup>5</sup> Juandaha Raya P. Dasuha & Martin Lukito Sinaga, *Tole! Den Timolanden das Evangelium!: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun 2 September 1903-2003*, hal. 293

yang terlihat dari beberapa GKPS yang ada di luar tanah Simalungun, berdiri diawali dengan berkumpulnya orang-orang Simalungun dan ingin membangun gereja.

GKPS memaknai Gereja atau ekklesia, yang berarti Jemaat yang dipanggil keluar dari dunia menjadi milik Tuhan.<sup>6</sup> Secara Alkitabiah Gereja diartikan sebagai tubuh Kristus di mana Kristus sebagai kepala. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dikumpulkan oleh Kristus dan gereja itu sendiri berasal dari Kristus. Gereja sebagai umat Allah, bait Allah dan bangunan Allah dan sebagai kawan domba Allah. Maka, gereja merupakan persekutuan baru yaitu tubuh Kristus dan gereja selalu mendengar suara Yesus. Sifat gereja yang dipahami dalam GKPS seperti apa yang tertuang dalam pengakuan iman rasuli. Gereja sebagai yang kudus (gereja diasingkan bukan mengasingkan diri, gereja diasingkan dari dunia karena ia tidak sama dengan dunia), am (gereja universal, dan tersebar di seluruh dunia dan tidak terbatas pada suatu daerah, suku, bangsa atau bahasa tertentu), dan sebagai persekutuan orang kudus (gereja sebagai umat yang dikumpulkan Tuhan dari antara segala bangsa dan pernyataan bahwa gereja bergantung satu sama lain). Tugas dan panggilan gereja yaitu bersaksi tentang Yesus Kristus di dunia. Menjadi saksi yaitu ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah dan ditujukan kepada semua ciptaan. Gereja harus terbuka, dinamis dan dialogis pada situasi perkembangan di masyarakat dengan sikap positif, kristis, kreatif dan realistis.<sup>7</sup> GKPS merupakan bagian integral dari definisi gereja ini. Tibanya Injil di tanah Simalungun juga merupakan panggilan Allah bagi GKPS untuk keluar dari kegelapan dan menuju terang Firman Tuhan (1 Pet. 2:9).<sup>8</sup>

Dalam pengertian GKPS akan Gereja, GKPS terlihat cukup terbuka kepada orang lain di luar GKPS. GKPS tidak menempatkan diri pada gereja yang tertutup, melainkan gereja yang terbuka. Gereja yang tidak membedakan-bedakan latar belakang, budaya maupun bahasa, walaupun sebenarnya warga GKPS sebagian besar merupakan warga suku Simalungun. Keanggotaan GKPS tidak dibatasi pada kesukuan melainkan

---

<sup>6</sup> <http://www.gkps.or.id/artikel/dasar-pemahaman-kristen/134-gereja>. Akses tanggal 13 September 2015

<sup>7</sup> <http://www.gkps.or.id/artikel/dasar-pemahaman-kristen/134-gereja>. Akses tanggal 13 September 2015

<sup>8</sup> <http://www.gkps.or.id/artikel/dasar-pemahaman-kristen/134-gereja>. Akses tanggal 13 September 2015

juga menerima semua orang yang telah mengaku percaya kepada Kristus. Hal ini terbukti juga dengan keberadaan anggota GKPS yang tidak hanya beranggotakan orang Simalungun, baik itu karena perkawinan silang budaya atau orang non-Simalungun merantau ke Simalungun dan bergereja di GKPS.

Renstra GKPS memuat poin tentang gereja yang oikumenis.<sup>9</sup> GKPS mengakui keberadaan gereja sinode lain sebagai bagian yang tidak berbeda dengan GKPS. Target yang ingin dicapai adalah GKPS mampu menjadi *leader* atau motor<sup>10</sup> dalam kegiatan oikumene dan menunjukkan dirinya sebagai mitra. Strategi yang diusung adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia GKPS dalam berbagai kegiatan, GKPS mampu memprakarsai dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan oikumene, serta peran aktif setiap jemaat.

Melalui penjelasan pemahaman GKPS tentang ekklesiologi juga menggambarkan bagaimana GKPS pada akhirnya memahami misi gereja. Misi GKPS yaitu melaksanakan peran GKPS dalam memberitakan keselamatan yang dari Yesus Kristus dan berperan dalam karya keselamatan. Misi GKPS yang telah disusun menyebutkan beberapa poin penting baik itu ke dalam gereja ataupun ke luar gereja. Berikut mengenai Visi dan Misi di GKPS<sup>11</sup>, yaitu Visi GKPS tahun 2011 hingga tahun 2030 yaitu menjadi Gereja Pembawa berkat dan Kepedulian (*To be a blessing & a caring church—Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu Janah Sari*), (Kej. 12:2; Luk. 10:37). Gereja diartikan sebagai subjek aktif yang memegang berkat dan peduli kepada semua orang yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain.<sup>12</sup> Dalam hal ini GKPS harus bergerak sebagai subjek aktif untuk membawakan berkat. Berkat yaitu karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup. Dalam hal ini paling tidak dalam penjelasan tentang *Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu* di bagi dalam tiga poin, yaitu: berkat menyangkut spiritual, berkat menyangkut material dan berkat menyangkut sosial. *Gabe Gereja na Sari* (Menjadi Gereja yang peduli) yaitu berbicara tentang solidaritas, setiakawan, suara kenabian, kebersamaan, pendampingan, loyalitas, tolong menolong,

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. 118

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. 118

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. 93-94

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. 93

aksi kasih, rela berkorban, perjuangan HAM, kesetaraan gender, anti KKN, anti KDRT, perlindungan anak, lingkungan hidup, demokrasi, JPIC (*Justice Peace and Integrity of Creation*), ekonomi masyarakat, pendidikan, orang-orang tersisih dan tertindas, politik, budaya, keamanan, kenyamanan. *Gabe Gereja siboan pasu-pasu janah sari* dimaknai dari berbagai segi.

Visi-Misi ini terbentuk karena GKPS secara sinodal menganggap bahwa perlu untuk membentuk visi dan misi sebagai sebuah organisasi. Adanya visi-misi ini yang akan semakin memperjelas sasaran dan tujuan dari sebuah gereja dalam menjalankan pelayanan yang ditugaskan kepada gereja. Visi-Misi ini telah dibicarakan dan diputuskan berdasarkan Keputusan Sinode Bolon GKPS ke-40 pada tahun 2010. Sinode GKPS menetapkan Visi gereja yaitu sebagai *Gereja Siboan Pasu-pasu janah Sari*. Gereja yang menjadi pembawa berkat dan kepedulian dilatarbelakangi oleh pergumulan gereja akan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan kehidupan GKPS dan ia pun dapat menjadi berkat dimanapun GKPS berada. Visi misi ini menjadi penuntun menuju masa depan yang lebih jelas yang dapat memenuhi tuntutan perubahan serta harapan-harapan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).<sup>13</sup> GKPS juga meyakini bahwa gereja harus menjadi berkat di mana pun ia berada, seperti disebutkan berikut;

“seluruh Gereja di dunia tempat ia berada, memiliki tanggungjawab yang sama dan terus berupaya untuk memfungsikan kehidupan keber“agama“annya sebagai ”pembebas“ masyarakat dalam konteks masing-masing sehingga kehadiran gereja dapat menjadi berkat dan menjadi gereja yang hidup serta mampu memberikan jawaban terhadap segala persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tempat di bertumbuh. Gereja tidak boleh tutup mata dan tutup telinga terhadap segala persoalan kehidupan yang dihadapi oleh warga jemaat.”<sup>14</sup>

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini maka GKPS secara Sinodal juga menyusun strategi utama GKPS menuju tahun 2030. Strategi utama mengacu pada realitas internal dan eksternal gereja. Tahapan awal yang akan dilakukan adalah memperkuat realitas internal gereja. GKPS terlebih dahulu membenahi dalam tubuh GKPS sendiri. Hal ini dimaksudkan agar GKPS mampu menghadapi tantangan eksternal. Strategi utama ini berpedoman pada empat tahap yang dilakukan secara menyeluruh dengan penekanan dan fokus yang berbeda, yaitu Tahap I (2011-2015): Memperkuat Sinergi Kesaksian.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. xii

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, hal. 10

Tahap II ( 2015-2020): Memperkokoh Kualitas Sumber daya manusia dan Kepemimpinan. Tahap III (2020-2025) : Membangun Persekutuan dan Pelayanan yang berdampak. Dan Tahap IV (2025-2030): Memberdayakan kemandirian dan kepedulian jemaat. Tahapan-tahapan ini yang akan memfokuskan pelayanan pada masing-masing bidang. Tahapan-tahapan ini akan dimulai dengan memprioritaskan pada realitas internal.

Setelah mengembangkan internal gereja, diharapkan agar nantinya mampu menghadapi tantangan eksternal. Tahap keempat sebagai tahapan akhir untuk mencapai gereja pembawa berkat dan kepedulian. Tahapan ini diartikan sebagai ekspresi kepada sesama dan seluruh ciptaan. Tahapan ini berkaitan bagaimana gereja membangun kerjasama, relasi, dan interaksi kepada eksternal gereja. Namun, sejalan dengan kemungkinan formasi baru dalam internal GKPS, gereja juga memperhatikan eksternal gereja misalnya dituangkan dalam rencana strategis gereja tahun 2010-2015 yang menyinggung soal oikumene dan perhatian pada mitra-mitra di luar GKPS. Hal ini juga terlihat melalui program kerja 2014 yang menyatakan keikutsertaan jemaat dalam kegiatan oikumene. Selain itu dalam program kerja 2014 juga disebutkan agar gereja membangun mitra dengan pemerintahan setempat, dan mitra dalam dan luar negeri.

Secara organisasi, GKPS adalah gereja sinodal, maka apa yang telah diputuskan secara sinodal juga akan disampaikan dan berlaku kepada jemaat-jemaat setempat. GKPS Yogyakarta pun memahami dan menjalankan konsep gereja pembawa berkat dan kepedulian. Dalam lingkungan Simalungun, menjadi pembawa berkat dan kepedulian menjadi bagian hidup jemaat. Hal paling sederhana yang dilakukan oleh GKPS yaitu dengan peduli dengan sesama dan orang di luar GKPS seperti mengunjungi orang sakit, mengunjungi orang-orang yang kemalangan. Bahasa dan adat Simalungun menjadi sarana gereja untuk menjadi berkat bagi warga jemaat dan orang lain. Namun, agaknya menjadi perhatian penulis adalah tentang bagaimana GKPS di luar asalnya, seperti GKPS Yogyakarta dengan konteks yang multikultur, dapat menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian. Berdasarkan wawancara singkat dalam pra-penelitian dengan Pendeta Resort Yogyakarta, maka pembawa berkat dapat diartikan bahwa GKPS

Yogyakarta sebagai saluran berkat dari Yesus Kristus. Artinya, Yesus Kristus sebagai sumber berkat dan jemaat ditunjuk sebagai saluran berkat, bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Oleh karena itu, dalam wawancara ini pun pembawa berkat dan kepedulian diartikan secara luas, bukan hanya *for me* (untuk saya) tetapi *for me, for you, for us and for them* (untuk saya, kamu/kalian, kita dan mereka).<sup>15</sup> Selain itu, berkat yang diartikan adalah bahwa jemaat telah mendapatkan berkat dari gereja maka apa yang telah ia miliki juga harus dibagikan kepada orang lain baik itu melalui relasi di lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja, dan individu atau komunitas yang jemaat jumpai.<sup>16</sup> GKPS Yogyakarta juga terlibat dalam gerakan oikumene seperti PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) dan BKAG (Badan Kerjasama antar Gereja). Ikut terlibat dan menjalankan perannya juga menjadi bagian dari berkat dan kepedulian. Penulis melihat keterlibatan itu seperti tukar mimbar atau mengikuti seminar-seminar yang diadakan oleh PGI.

Melihat konteks GKPS di Yogyakarta, GKPS Yogyakarta belum banyak melaksanakan kerjasama dengan lingkungan sekitar gereja. Selain itu, latar belakang penulisan ini juga karena penulis melihat belum banyak terjadi relasi yang intim dengan gereja-gereja di Yogyakarta termasuk gereja GBKP sebagai gereja tetangga. Namun, GKPS sudah terlibat dalam keanggotaan-keanggotaan misalnya PGI dalam hubungan ekumene gereja-gereja dan BKAG dalam hubungan antar agama di Yogyakarta. Menurut penulis keterlibatan ini tidak cukup hanya untuk mengakui diri sebagai anggota badan tersebut, melainkan ikut serta dan aktif dalam pelayanan atau program kerja yang dilakukannya.

Oleh karena itu, penulisan ini pun ingin melihat apa saja yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh GKPS sebagai bagian dari gereja yang membawa berkat dan kepedulian. Konteks yang multikultural pun perlu disentuh oleh GKPS Yogyakarta sebagai proses aktualisasi diri sebagai gereja pembawa berkat dan kepedulian tersebut.

---

<sup>15</sup> Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, yang dilakukan penulis dengan Pendeta Resort GKPS Yogyakarta

<sup>16</sup> Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, yang dilakukan penulis dengan Pendeta Resort GKPS Yogyakarta

Seperti Visi Sinode GKPS yang menjadi pembawa berkat dan peduli kepada semua orang, walaupun penulis melihat seperti GKPS Yogyakarta menjadi pembawa berkat dan kepedulian dilaksanakan oleh tiap-tiap individu yang bersinggungan dengan dunia dan orang lain. Visi ini juga yang tergambar melalui misi poin ketiga dan keempat. Jemaat membangun kesetiaan dan kepedulian sosial dan ekonomi dan membangun semangat gotong royong kepada jemaat dan masyarakat. Semangat ini yang menjadi dorongan bagi gereja untuk merentangkan sayapnya menyentuh konteks dimana gereja berdiri, bahkan di tempat ia hadir sebagai pendatang.

GKPS juga secara jelas menyatakan visinya menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian. Jika merenungkan makna gereja menjadi pembawa berkat dan kepedulian, maka visi inilah sesungguhnya yang menjadi esensi gereja. Gereja harus menjadi berkat bagi dirinya sebagai gereja-gereja atau umat dan mampu menjadi berkat bagi orang lain. Sama halnya dengan kepedulian bahwa ia harus memperhatikan dan peduli dengan tubuhnya sendiri sebagai gereja dan penting juga untuk peduli kepada orang lain di luar tubuh gereja. Berdasarkan perenungan singkat ini pula bagaimana GKPS Yogyakarta dapat menjadi berkat dan peduli bagi tubuhnya sendiri dan menjadi berkat dan peduli terhadap orang lain di luar tubuhnya yang notabene GKPS Yogyakarta terlihat terasing atau mungkin mengasingkan diri dari lingkungan.

Penulis mencoba meneliti lebih jauh bahwa keadaan ini bisa jadi terbentuk karena lingkungan sekitar gereja tidak mendukung adanya kerjasama dan jemaat tidak banyak yang tinggal di lingkungan gereja bahkan bertempat tinggal jauh dari lingkungan gereja. Atau keadaan ini terbentuk karena mengingat GKPS adalah tempat atau wadah berkumpulnya orang-orang Simalungun di Yogyakarta yang beragama Kristen, sehingga fokus gereja memang secara intern yaitu untuk mengumpulkan orang-orang Simalungun. Hal ini juga didukung seperti disebutkan sebelumnya GKPS berdiri, salah satunya karena ada *ahap*, atau juga filosofi "*siparutang do au bani Simalungun*" (Aku berhutang kepada Simalungun), maka 'saya' sebagai orang Simalungun harus kembali ke Simalungun (GKPS) dan membayar utang itu dengan membangun Simalungun.

Di satu sisi, GKPS bisa dikatakan berhasil menjalankan misi dengan tetap mempertahankan gereja, atau penulis mengerti sebagai keberhasilan gereja menjalankan misi internal. Namun, di sisi lain misi eksternal kurang berjalan dengan baik karena gereja tampak seperti terasing dari dunia sekitarnya. Berdasarkan latar belakang GKPS yang penulis sebutkan, hal ini perlu untuk didialogkan dengan teologi misi interkultural. Gereja mampu membangun persekutuan dengan siapa saja, ini juga tanda bahwa gereja yang kontekstual. Gereja kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteks dimana ia berada.<sup>17</sup>

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan konteks berhubungan dengan masalah. Untuk memahami konteks, gereja juga harus dapat menyadari bahwa gereja sedang mempunyai masalah. Dengan melihat adanya masalah dalam gereja, maka dengan begitu ia telah menyadari konteksnya. Kesadaran akan adanya masalah adalah kesadaran adanya konteks, dan sebaliknya, kesadaran akan adanya konteks merupakan kesadaran akan adanya masalah.<sup>18</sup> Hal ini juga berkaitan dengan gereja GKPS yang diaspora. Konteks GKPS Jemaat Yogyakarta misalnya, salah satu jalan agar gereja menjadi kontekstual adalah dengan menyadari bahwa ia tinggal dan berdiri di daerah dengan suasana multikultural, berada di wilayah bukan Simalungun melainkan Jawa, dan berdiri di antara denominasi gereja teritori/setempat seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Secara umum, gereja berhubungan dengan masyarakat yang multikultur, ini menjadi perhatian gereja. Selain itu, selain relasi dengan masyarakat secara luas, gereja juga perlu menyadari bahwa ia hadir diantara denominasi gereja lainnya. Sebagian besar dari gereja-gereja di Indonesia telah menjadi satu bagian dan menyuarakan kalau mereka bersatu melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Selain itu, gereja-gereja yang telah masuk dalam keanggotaan PGI ini yang pada awalnya juga terbentuk sebagai gerakan oikumene. Artinya bahwa gereja-gereja telah menyatukan diri dalam sebuah persekutuan. Gerakan oikumenis merupakan suatu usaha untuk memajukan

---

<sup>17</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 56

<sup>18</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, hal.57

persatuan dan kesatuan hidup serta perjuangan umat Kristen, yang berpangkal pada kesatuan hidup dalam Kristus dan menurut Roh.<sup>19</sup> Hal ini pun masih relevan bagi warga gereja. Relevan karena gereja-gereja/sinode masih mengakui dan melanjutkan persekutuan gereja-gereja tersebut. Ini seharusnya sebagai sebuah pertanda baik bagi gereja-gereja.

Namun yang menjadi masalah adalah ketika masing-masing gereja kelihatan tidak mau menyatukan diri dan tidak menghargai keberadaan gereja lain atau bisa jadi mengasingkan diri. Adanya perbedaan-perbedaan denominasi, salah satu pendorong untuk lebih luas lagi melihat misi yang seharusnya dibangun, bagaimana misi dapat menjangkau warga di luar GKPS. Dalam tulisan ini penulis membahas gereja GKPS yang telah menyebar di berbagai wilayah Indonesia dan atau harus kembali ke sinode dimana seorang anggota jemaat itu dibesarkan, walaupun kecenderungan itu juga hampir dimiliki oleh semua gereja. Apakah penyebaran gereja ini ada hubungannya dengan konsep misi, apakah konsep misi yang konservatif yang tujuannya untuk menarik jiwa-jiwa telah hilang masih berlaku? Bagaimana hal ini dibandingkan dengan pemahaman karya misi Gereja bertemu dan bergaul dengan unsur-unsur di luar Gerja da mengajk mereka untuk berziarah bersama menuju kepada Allah?<sup>20</sup> Gereja tidak perlu menciptakn harapan misioner untuk mengkristenkan dunia, namun harus sampai pada pemahaman tentang misi bahwa gereja harus hidup dan melaksanakan diri sesuai dengan tuntutan Injil untuk menjawab situasi konkret manusia, di mana ia hidup dan berakar.<sup>21</sup>

Untuk lebih memahami misi gereja yang sedang berkembang ini dan sebagai perbandingan misi gereja yang berjumpa dengan yang lain, maka penulis menjelaskan teologi misi interkultural. Penulis memakai teologi misi interkultural untuk melihat misi GKPS terkait dengan perjumpaannya dengan yang lain. Pemahaman teologi misi interkultural ini yang menjadi acuan bagi gereja untuk melihat misi gereja yang lebih terbuka kepada jemaat di luar GKPS dan masyarakat sekitar, dan bukan hanya agar

---

<sup>19</sup> J.B. Banawiratma, dkk., *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal.72

<sup>20</sup> Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.220

<sup>21</sup> Edmund Woga, *Dasar-dasarMisiologi.*, hal.220

GKPS Yogyakarta merasa nyaman di luar daerahnya, melainkan agar GKPS benar-benar bertumbuh dan memiliki pengaruh kepada orang di sekelilingnya. Menurut penulis, teologi misi interkultural ini merupakan teologi misi yang baru bagi GKPS, dan harapannya adalah teologi misi interkultural memberikan gambaran yang lebih luas tentang misi. Gambaran ini terkait dengan bagaimana GKPS berjumpa dengan yang lain. GKPS Yogyakarta dalam perjumpaannya dengan etnis, budaya, agama dan denominasi gereja lainnya.

Dalam sejarah perkembangan teologi misi, sejak 1970-an teologi interkultural mulai muncul untuk menggantikan istilah misi itu sendiri. Upaya menggantikan istilah misi sering dianggap tidak lagi cocok dengan konteks saat ini, karena istilah misi erat hubungannya dengan era kolonialisme yaitu sebagai kegiatan menguasai. Menurut Frans Wijzen, misiologi dan teologi interkultural bukan dipahami yang satu menggantikan yang lain, dan keduanya adalah hal yang berbeda dan tidak seharusnya dicampuradukkan. Penulis beranggapan bukan lagi soal apa yang menggantikan yang lain, namun untuk melihat teologi di mana terjadi pertemuan dengan 'yang lain'. Inti teologi interkultural mengarah kepada komunikasi interkultural, interaksi yang terjadi antara orang dengan latar belakang agama, keyakinan, kebudayaan, dan konteks-konteks yang berbeda.<sup>22</sup>

Untuk memahami teologi juga, menurut penulis terkait erat dengan identitas. Dalam perjumpaan interkultural berarti ada sebuah proses untuk berubah- identitas pribadi dapat dipertahankan, tetapi pada saat yang sama juga ditransformasikan dan diperkaya.<sup>23</sup> Penulis mengutip pernyataan dalam buku transformasi misi yang mengatakan, bahwa tidak ada teologi yang kekal, tidak ada *theologia perennis* yang dapat memposisikan diri sebagai wasit terhadap teologi-teologi lokal.<sup>24</sup> Melalui pernyataan ini, penulis ingin mengatakan, bahwa teologi pun dapat berubah-ubah, tidak ada teologi yang menjadi teologi pasti, tidak ada teologi yang menguasai teologi lain.

---

<sup>22</sup> Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, eds., *Teologi dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan TPK, 2015), hal. 32

<sup>23</sup> Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Silang Budaya*, hal. 16

<sup>24</sup> David. J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). hal. 699

Misalnya bahkan dalam satu sinode, Gereja yang satu sinode bisa jadi tidak melulu memiliki satu teologi yang sama, karena teologi pun bertumbuh dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan, situasi ekonomi, sosial budaya atau biasa disebut kontekstualisasi. Teologi pun harus berkembang. Oleh karenanya, contoh seperti di GKPS, penulis melihat bahwa GKPS memang sudah bisa menerima keberagaman terkhusus keberagaman denominasi gereja. Namun, menurut penulis masih sedikit pernyataan, teologi jemaat atau tulisan-tulisan yang mengarah kepada situasi ini. Maka penulis merasa ini perlu untuk dikembangkan.

Gereja seharusnya tidak lagi memahami misi sebagai misi yang konservatif, menarik jiwa-jiwa ke dalam agama. Misi harus berkembang dan kontekstual. Gereja harus menjadi gereja yang universal, dalam pengertian bahwa gereja tidak hanya berdiri sendiri dan mengasingkan diri dari dunia luar. Gereja diutus ke dalam dunia untuk menyaksikan dan memberitakan Yesus Kristus dan karya keselamatan bagi semua orang. Jika gereja masih memahami gereja sebagai yang eksklusif, maka bisa jadi gereja diasingkan dari dunia. Eksklusivitas ini merupakan tanda bahwa Gereja sedang tidak berdiri dan berdiam pada sabda Tuhan.<sup>25</sup> Dengan kata lain, Gereja diharapkan menjadi gereja yang terbuka. Gereja yang diutus, baik itu gereja yang diaspora, akan menjadi duta-duta yang diutus dari satu gereja ke gereja lain, sebagai sebuah perwujudan yang hidup dari solidaritas dan kemitraan yang berbalasan.<sup>26</sup> Misi Interkultural diartikan sebagai gereja yang diutus tersebut. Gereja tidak lagi hanya berbicara dengan diri sendiri dan membangun diri sendiri, melainkan membangun solidaritas dan kemitraan serta bergerak ke gereja lain dan lingkungan di mana ia tinggal. Sebuah gereja sebagai yang homogen anggotanya, seperti GKPS mungkin dapat menjadi sangat bertumbuh ke dalam namun mungkin tidak dapat berkomunikasi dengan gereja lain dan percaya pada perspektif Injilnya menjadi satu-satunya yang sah dan benar. Menurut penulis, semangat kedaerahan masih sangat relevan bagi gereja agar bisa menjadi khas atau berbeda dengan yang lain, namun gereja juga harus memahami keberadaannya yang berjumpa dengan yang lain. Dengan kata lain, gereja juga perlu untuk mengesampingkan pertemuan itu dari semangat kedaerahan.

---

<sup>25</sup> Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, hal.222

<sup>26</sup> David. J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, hal. 700

## 1.2. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat serta memahami teologi dalam jemaat yang dihidupi selama ini oleh GKPS. Di samping itu, penulis juga akan membahas bagaimana gereja membangun teologi ketika bersinggungan dengan dunia luar dari Simalungun khususnya jemaat-jemaat diaspora/perantauan. Hal tersebut menurut penulis perlu untuk semakin ditelusuri, karena mengingat ada GKPS yang merantau ke luar tanah simalungun. Dimana GKPS diaspora perlu untuk semakin mengembangkan apa yang menjadi pergumulan gereja. Namun, dalam pembahasan ini penulis akan memfokuskan pada misi yang hidup dalam gereja diaspora.

Oleh karena itu, berdasarkan tulisan ini, penulis mencoba melihat bagaimana konsep misi yang berkembang atau yang seharusnya dibangun dalam gereja GKPS, terkhusus melalui keberadaan GKPS sebagai gereja yang merantau, dalam hal ini GKPS Jemaat Yogyakarta. Maka, lebih lanjut akan diteliti bagaimana konsep misi yang berkembang dalam gereja yang diaspora tersebut melalui literatur-literatur khususnya karya-karya jemaat GKPS termasuk dengan melihat sejarah berdirinya GKPS Jemaat Yogyakarta, hingga konsepsi teologi jemaat dan majelis tentang misi yang merupakan perjumpaan dengan yang lain serta kerjasama bagi pelayanan masyarakat yang lebih luas sebagaimana diamanatkan Injil.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka penting untuk melihat bagaimana gereja yang diaspora memaknai dan mengkomunikasikan identitasnya kepada yang lain. Maka, kita perlu melihat konsep misi GKPS terkhusus gereja yang diaspora dan keterhubungannya dengan masyarakat yang multikultur dan bukan daerah asal Simalungun, di mana GKPS sebagai gereja yang baru di daerah lain. Maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian dapat dirumuskan demikian:

1. Bagaimana GKPS mengerti dan memahami rumusan visi “*Gabe Gereja Siboa, Pasu-pasu janah Sari*”?
2. Bagaimana GKPS Yogyakarta mampu menerjemahkan dan melakukan visi dan misi gereja GKPS yang dirumuskan berdasarkan konteks masyarakat mayoritas

Batak Simalungun ke dalam konteks daerah diaspora di Yogyakarta yang lebih multikultur?

3. Bagaimana GKPS Yogyakarta memahami konsekuensi perubahan identitas dalam misi dan proses perjumpaan dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya serta ikut memberikan kontribusi dalam diskursus mengembangkan misi interkultural bagi GKPS secara keseluruhan?

### 1.3. Batasan Masalah

Dalam proposal skripsi ini, penulis akan membatasi penelitian pada salah satu jemaat GKPS di Yogyakarta. Dimana GKPS Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai gereja yang diaspora, gereja yang berada dalam konteks masyarakat yang multikultur, dan juga hadir di antara denominasi gereja teritorial seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Indonesia (GKI), etnis dan agama-agama lain. Oleh karena itu, mengingat karena cakupan pembahasan ini luas, maka penulis juga akan membatasi untuk melihat pemahaman jemaat tentang misi Gereja terkait dengan perjumpaan dengan yang lain, perjumpaan dengan denominasi gereja lain dan masyarakat sekitar.

### 1.4. Judul

*Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu jajah Sari*

Sebuah Upaya Membangun Misi Interkultural

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Yogyakarta

Penjelasan Judul:

“*Gabe Gereja Siboa Pasu-pasu jajah Sari*” secara harafiah artinya adalah menjadi Gereja pembawa berkat dan kepedulian. Judul ini penulis ambil dari visi dan misi

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) tahun 2011 hingga tahun 2030. Maka, penulis mengimajinasikan bagaimana pemahaman misi ini dapat diwujudkan dalam konteks Yogyakarta yang multikultural. Dari konteks ini pula, penulis melihat bagaimana misi interkultural dapat menjadi sebuah pemahaman atau perspektif baru bagi GKPS untuk merespon konteks di mana ia berada, yaitu konteks yang multikultural.

### 1.5. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan ini, bertujuan untuk:

- a. memahami misi yang berkembang dalam gereja GKPS terkait dengan perjumpaan GKPS dengan denominasi gereja lain dan masyarakat sekitar, sehingga GKPS tidak hanya berkembang dalam porsi yang homogen, melainkan heterogen.
- b. Mengingat GKPS Yogyakarta adalah yang gereja diaspora maka penulisan ini bisa memberikan sumbangsih bagi GKPS untuk membangun teologi jemaat tentang misi interkultural.
- c. Melalui penulisan ini juga diharapkan munculnya kesadaran akan pentingnya perjumpaan dengan yang lain, dan menyadarkan akan perlunya relasi yang intim yang setara yang seharusnya semakin dibangun.

### 1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pengertian atau pemahaman yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau masalah dan pemahaman ini ditemukan berdasarkan pengalaman langsung, wawancara dan observasi.<sup>27</sup> Penulis menggunakan metode penelitian partisipatoris sebab penulis juga merupakan bagian dari GKPS

---

<sup>27</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010). Hal.2

Yogyakarta yang mengikuti kegiatan dan berpartisipasi dalam aktivitas jemaat. Penulis akan mengumpulkan data dari lapangan dengan menggunakan metode observasi partisipasi, termasuk wawancara dan studi literatur. Observasi partisipasi penulis lakukan karena penulis adalah anggota jemaat setempat, dan akan terlibat secara langsung dalam kehidupan dan dinamika yang terjadi dalam gereja. Observasi partisipan melibatkan keikutsertaan dari peneliti dengan individu atau komunitas yang akan diobservasi.<sup>28</sup> Dengan memakai observasi ini diharapkan dapat menggali dan menemukan informasi yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan data-data yang lebih jelas pula. Observasi partisipasi juga akan memudahkan penulis untuk dapat menggali lebih jauh tentang makna “*Gabe gereja Siboa Pasu-pasu janah Sari*“. Penulis akan secara langsung terlibat mengamati apa yang terjadi dalam gereja terkait menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian tersebut. Namun, observasi secara langsung kepada jemaat hanya akan berlangsung pada hari jumat dan mengingat, hari jumat biasanya diadakan sermon majelis jemaat ( persiapan bahan khotbah minggu) dan hari minggu adalah hari yang efektif bagi penulis untuk melakukan observasi.

Wawancara merupakan lanjutan dari kerja lapangan observasi partisipasi, maka penulis juga melakukan wawancara terbuka. Wawancara terbuka penulis pakai dengan alasan, agar pembicaraan tidak dianggap terlalu serius dan subjek partisipan juga dapat lebih terbuka tentang keberadaan gereja. Hal ini karena wawancara terbuka biasanya dijalankan di lapangan antara dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan pribadi dengan peneliti, sehingga situasi ini cukup menentukan iklim pembicaraan. Namun, penulis sebagai peneliti juga akan tetap mengarahkan pada fokus yang ingin dicapai dalam penelitian sehingga pembicaraan tidak menjadi terlalu jauh. Wawancara ditujukan kepada jemaat yang bisa mewakili keseluruhan jemaat. Wawancara ini akan berlangsung pada hari jumat dan minggu. Penulis juga melakukan wawancara dengan Pendeta yang melayani di GKPS Yogyakarta sebagai pemimpin gereja. Disamping itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Majelis Jemaat. Penulis akan melakukan wawancara dengan keetua dan wakil ketua majelis jemaat dan empat anggota majelis

---

<sup>28</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006). Hal.140

jemaat termasuk majelis yang dianggap sebagai orang tua di GKPS dan yang kiranya dapat mewakili pemahaman jemaat. Harapan melalui wawancara ini untuk semakin memperjelas apa yang dipahami oleh jemaat tentang menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian.

Selain melakukan observasi partisipasi, penulis juga mencari data-data melalui studi literatur. Pertama, penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan gereja terkhusus bagaimana menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian. Literatur-literatur yang penulis pakai termasuk di dalamnya dokumen-dokumen sinode seperti buku visi dan misi GKPS, risalah-risalah sinode dan jemaat, tata gereja, dan karya tulis jemaat GKPS baik itu dalam buku atau artikel-artikel. Literatur-literatur ini dipakai untuk memperoleh data-data di gereja GKPS, terkhusus di GKPS Yogyakarta. Penelitian literatur ini juga dipakai untuk menjelaskan apa itu teologi interkultural yang dipakai untuk memberikan gambaran tentang misi gereja. Dengan begitu penulis menjelaskan apa itu teologi misi interkultural, batasan-batasan dan karakter teologi tersebut, sehingga akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana teologi ini dapat dibincangkan dengan GKPS Yogyakarta. Untuk mengecek hasil penelitian wawancara ini juga, penulis meminta jemaat untuk memberikan jawaban setuju atau tidak setuju dan pernyataan-pernyataan yang penulis ajukan.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang diajukan, yaitu:

#### Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul, sistematika penulisan, metode penelitian dan tujuan dari penelitian ini.

## Bab II Misi Gereja Kristen Protestan Simalungun di Yogyakarta

Pada bagian ini penulis menjelaskan konsep misi yang berkembang dalam gereja GKPS. Secara umum, bab ini menjelaskan keberadaan GKPS, terutama GKPS Jemaat Yogyakarta bertemu dengan yang lain, baik itu denominasi gereja, budaya dan masyarakat sekitar. Bagian ini dilengkapi berdasarkan literatur-literatur dan wawancara. Fokus dan tujuan bab ini untuk mendapat gambaran tentang GKPS Yogyakarta mulai dari sejarah termasuk sejarah GKPS Yogyakarta sekaligus sejarah misinya, motivasi atau identitas GKPS Yogyakarta dalam hal membangun gereja, sampai pada visi-misi GKPS pada tahun 2011-2030 berkaitan dengan menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian. Kemudian, setelah mengetahui secara umum, lebih lanjut adalah mengetahui GKPS Jemaat Yogyakarta. Penulis menjelaskan bagaimana visi dan misi GKPS tahun 2011-2030 dapat dilaksanakan dalam konteks Yogyakarta, mengingat secara umum visi misi GKPS dibentuk dalam konteks di Simalungun.

## Bab III Teologi Misi Interkultural

Pada bab ini penulis menggali dan menunjukkan diskursus tentang teologi misi interkultural, karakter dan batasannya, serta bagaimanakah teologi misi tersebut sesuai dengan konteks. Hal ini ditujukan untuk memberikan landasan teologis bagi pengembangan kesadaran bergereja di tengah-tengah konteks yang multikultur di Yogyakarta bagi gereja berlatar belakang etnis seperti GKPS.

## Bab IV Menjadi *Gereja Siboa Pasu-pasu jannah Sari*

Bagian ini penulis akan memaparkan sejauh mana Misi Interkultural ada dalam GKPS Yogyakarta sekaligus mencoba memperlihatkan apa yang dapat menjadi pelajaran atau masukan bagi GKPS Yogyakarta dalam masyarakat yang multikultural.

## Bab V Penutup.

Bagian ini akan menjadi kesimpulan penelitian dan mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di awal. Selain itu, juga perlu untuk menyajikan saran-saran yang mungkin baik untuk dibahas selanjutnya.

©UKDW

## Bab V

### Penutup

#### 5.1. Kesimpulan

GKPS tidak terlepas dari Simalungun. GKPS hadir dari konteks di mana orang-orang Simalungun berada. Simalungun pun tidak lepas dari GKPS, karena berkat kesimalungungan itu maka GKPS dapat berdiri sampai sekarang sebagai gereja yang diutus oleh Allah. GKPS Yogyakarta sudah memaknai diri sebagai utusan Allah dalam dunia. Semangat kedaerahan membuat Simalungun berjuang untuk komunitasnya untuk menjadi lebih baik sesuai Injil yang ia telah terima, namun juga menyadari diri, bahwa ia diutus bukan untuk dirinya sendiri. GKPS Yogyakarta sudah menyadari bahwa ia tinggal dalam konteks yang multikultural di Yogyakarta. GKPS Yogyakarta juga terbuka dengan keberadaan orang lain, dengan menunjukkan kepeduliannya kepada yang lain. GKPS sebagai yang diutus Allah pertama-tama untuk orang Simalungun melalui masuknya Injil di tanah Simalungun, dengan pengertian GKPS Yogyakarta hadir untuk merawat iman orang Simalungun melalui ibadah-ibadah mingguan, syukuran dan acara-acara khusus, dan melayani anggota jemaat. Selain fokus memperhatikan anggota jemaat, GKPS Yogyakarta juga tidak menutup diri, misalnya GKPS Yogyakarta menjadi anggota PGI, dan juga menjalankan program seperti tukar mimbar, melakukan kunjungan kasih ke panti-panti asuhan. Hal ini sebagai salah satu bentuk gereja pembawa berkat dan peduli.

Oleh karena itu, dengan melihat perjumpaan GKPS Yogyakarta dengan konteks yang multikultural memberikan perhatian yang lebih lagi bagi GKPS untuk bermisi ke dalam dan ke luar dirinya. Dalam hal ini, penulis mencoba menampilkan perspektif baru yaitu teologi misi interkultural. Perspektif ini memberikan teologi baru bagi GKPS untuk sampai kepada perjumpaan interkultural, sehingga GKPS Yogyakarta dapat menjadi berkat dan mewujudkan kepedulian lebih luas lagi.

Zaman yang semakin berkembang memunculkan tantangan baru bagi perkembangan GKPS. Termasuk juga tentang relasi dan pemaknaan misi ke dalam

dunia. Misi yang kemudian mengarah kepada sebuah perjumpaan dengan yang lain, baik itu kelompok, etnis, budaya, agama dan denominasi gereja yang berkembang. Teologi Interkultural sebagai perspektif baru dalam berteologi ketika Gereja hendak berjumpa dengan yang lain. Dalam perjumpaan ini, Gereja dapat menjalankan tugas perutusannya demi misi Allah kepada semua orang. Gereja sebagai utusan tidak lagi sibuk dengan diri sendiri, melainkan memperhatikan apa yang ada di sekitarnya, sehingga pada akhirnya ada sebuah ikatan bersama sebagai sahabat, teman dan saudara yang saling menolong diantara mereka yang berjumpa. Inilah makna dari konvivenz. Misi yang akhirnya terjalin sebuah relasi yang lebih intim dan intensif.

Tantangan dan dilema gereja-gereja suku adalah keterbatasan mereka untuk mencapai apa yang di luar dirinya. Bukan karena tidak ingin bergaul dengan yang lain, namun kerana merasa nyaman dengan dirinya sendiri. GKPS sadar dengan perjumpaannya dengan lingkungan sekitarnya. Kesadaran pada sebuah perjumpaan ini memberi ruang bagi gereja suku untuk menampilkan diri sebagai gereja yang terbuka kepada siapa saja. Terkhusus GKPS Yogyakarta, yang datang sebagai perantau, atau berdiaspora, bahwa dengan kesadaran pada keberadaan di dalam masyarakat multikultural, maka ia semakin diterima dalam lingkungannya. Sejalan dengan misi GKPS menjadi berkat dan peduli ini juga diwujudkan dalam konteks Yogyakarta yang multikultur di mana GKPS Yogyakarta berada.

Secara sinodal telah ditetapkan misi gereja GKPS yang disusun hingga tahun 2030, yaitu menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian. Misi ini juga berlaku dalam jemaat-jemaat GKPS. Termasuk GKPS Yogyakarta juga menjalankan misi tersebut. Misi ini dijalankan demi perutusan Allah bagi GKPS di tengah-tengah dunia. Menjadi berkat dan peduli didasarkan pada pergumulan gereja bahwa ia harus tetap hidup dan berkarya untuk memberitakan keselamatan. Berkat dan Kepedulian ini diartikan sebagai keseluruhan bentuk dan karya yang dilakukan oleh GKPS. Berkat yang telah diterima olehnya harus dibagikan kepada semua orang tanpa terkecuali. Untuk mendukung karya ini, GKPS membuat strategi yaitu dengan memperkuat identitas pribadi; identitas kekristenan dan identitas simalungun. Namun, sejalan dengan itu, GKPS juga menjalin relasi dengan yang lain. Maka, keduanya dapat dilakukan bersamaan, tanpa harus

mendahulukan internal gereja atau yang eksternal. Namun, yang utama adalah mengembangkan dan memperdalam spiritualitas yang berpusat kepada Allah.

GKPS Yogyakarta memahami dirinya sebagai utusan Allah dan panggilannya adalah demi terwujudnya pemerintahan Allah dalam dunia sekarang ini, bukan hanya pada penantian akhir zaman. Pemahaman ini pula yang mendasari misi yang dijalankan oleh GKPS Yogyakarta sesuai dengan pemahaman yang ditetapkan di Sinode. Penulisan ini awalnya bertujuan untuk melihat bagaimana GKPS Yogyakarta dapat menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian dalam konteks yang multikultural. GKPS mengartikan misi ini melalui segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Berdirinya GKPS di Yogyakarta diartikan sudah menjadi berkat, bukan hanya untuk anggota jemaatnya, pun lingkungannya. GKPS Yogyakarta telah menjadi berkat karena berhasil merawat iman orang-orang Simalungun, dapat mengumpulkan orang Simalungun dan sekaligus menjaga identitas kesimalungunannya. Kemudian, wujud nyata menjadi berkat dan membawa kepedulian diartikan dalam dua ranah, yaitu: misi ke dalam dan ke luar. Misi ke dalam diartikan dengan tetap merawat iman jemaat, menjalankan program-program kerja dengan baik, melaksanakan ibadah serta pelayanan kepada anggota jemaat yang sakit, lansia, memberikan bantuan kepada anggota jemaat sudah menjadi bagian berkat. Misi ke luar diartikan gereja ikut serta dalam kerjasama-kerjasama dengan lembaga atau organisasi keagamaan seperti PGI untuk antar denominasi gereja, BKAG untuk kerjasama antar agama, persekutuan wanita se- Yogyakarta. Selain itu, misi ke luar juga terwujud dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang kekurangan dan korban-korban bencana alam seperti bantuan air bersih, bantuan bencana gunung Merapi dan sebagainya. Dengan menjalankan pelayanan ini, gereja juga telah melaksanakan tritugas gereja untuk bersaksi, memberitakan dan melayani.

Masuknya Injil di Simalungun membawa perubahan dalam peradaban suku Simalungun. Perubahan ini yang mereka syukuri sebagai sebuah kemajuan suku Simalungun. Perubahan itu terjadi hampir dalam segala bidang kehidupan masyarakatnya, terutama dalam bidang pendidikan dan hidup kerohanian mereka. Rasa syukur ini pula yang memberikan semangat bagi orang-orang Simalungun untuk melakukan penginjilan. Orang-orang Simalungun juga, dengan apa yang mereka terima

dan hidupi dari Simalungun, percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab, memiliki “hutang” kepada Simalungun. Orang-orang Simalungun memegang dan mengingat perkataan, “*siparutang do au bani Simalungun*”. Identitasnya tetap dipegang, namun sekaligus ia juga memperhatikan konteksnya yang lebih luas lagi yaitu konteks yang multikultural. GKPS Yogyakarta terlibat dalam kehidupan bermasyarakat,

Konteks yang dihadapi GKPS diaspora adalah perjumpaan gereja dengan yang lain baik itu budaya dan agama dan denominasi gereja. Oleh karena itu, menyadari hal ini, GKPS tidak tinggal diam dan menjadi terasing dari lingkungannya. Kesadaran akan konteks ini sejalan dengan tugas perutusan gereja demi memberitakan keselamatan. GKPS Yogyakarta, perlu untuk semakin menjalin hubungan dengan lingkungannya. Bukan dalam pengertian bahwa gereja menganggap diri sebagai superior karena sebagai utusan. Malahan sebaliknya, gereja diutus untuk melayani, yaitu membawa berkat dan menyatakan kepeduliannya di mana pun gereja diutus.

GKPS Yogyakarta dengan kesadaran akan konteks yang multikultur, maka ia juga tidak menjadi merasa asing atau malah mengasingkan diri. GKPS dapat merefleksikan diri dan bertindak kepada lingkungannya. Semangat dan rasa syukur yang diterima oleh orang-orang Simalungun sejak masuknya Injil di tanah Simalungun, ini pulalah yang dibagikan kepada orang lain. GKPS menjadi berkat dan peduli menjadi implementasi dari perspektif yang ditawarkan oleh teologi misi interkultural.

Untuk menjadi berkat dan peduli GKPS Yogyakarta membangun kebersamaan hidup dengan masyarakat setempat. Gereja tidak menjadi asing dimana gereja hidup. Melalui perjumpaan dengan yang lain menjadi pelajaran berharga bagi GKPS untuk membangun pelayanan misi yang kontekstual dan sesuai dengan misi Allah, menciptakan dunia selayaknya suasana Kerajaan Allah. Sebuah dialog dan toleransi menjadi jalan tepat bagi GKPS dalam melaksanakan dan mewujudkan misinya. Apa yang sudah dijalankan selama ini oleh GKPS Yogyakarta selama 30 tahun harus diteruskan. Melalui dialog dan toleransi membuka jalan bagi gereja untuk mengenal yang lain, sehingga akhirnya bukan hanya sekedar kerjasama yang terwujud, tetapi bekerjasama. Bekerjasama sebagai keterlibatan gereja untuk sampai pada sebuah ikatan bersama dengan masyarakat sekitarnya. Keterlibatan ini bukan sekedar ikut serta atau

menjadi anggota misalnya terdaftar dalam PGI atau BKAG, melainkan di dalamnya gereja menunjukkan ketersalingan, saling menolong, saling memperhatikan dan saling menguatkan. Perjumpaan Interkultural mampu menghasilkan makna kebenaran bersama dan membangun hubungan yang lebih baik.

Perjumpaan bukan sesuatu yang dihadapi dengan sikap kecurigaan. Jikalau perjumpaan diawali dengan sikap curiga maka perjumpaan tersebut menjadi sia-sia. Perjumpaan ini bukan berarti menghilangkan identitas, malah sebaliknya mempertajam identitas. Dalam setiap perjumpaan ada yang ditransformasikan, tidak diubah secara total. Bukan juga yang satu menggantikan yang lain. Teologi interkultural bukan untuk menyeragamkan semuanya melainkan menerima perbedaan sebagai bagian yang harus dijaga.

Dalam perjumpaan memang perlu ada kesiapan hati. Kesiapan hati ini untuk mengurangi kekecewaan jika dalam perjumpaan pun tidak selalu sama seperti yang diharapkan. Dalam perjumpaan sikap yang dibangun adalah berani belajar dari agama, budaya dan gereja lain dan membangun dialog mendengarkan kebenaran dari perspektif yang berbeda. Hal ini bertujuan agar gereja bertumbuh bersama dengan masyarakat sekitarnya sebagai teman, sahabat dan saudara bukan sebagai orang asing. Sehingga GKPS Yogyakarta benar-benar menjadi berkat dan membawa kepedulian bukan hanya *limited solidarity*, hanya untuk kelompoknya sendiri, melainkan *unlimited solidarity* atau *global solidarity*.

Gereja yang hidup adalah gereja yang menyadari konteks di mana ia berada. Gereja yang bertindak mewujudkan misi Allah. Dalam hal ini, GKPS Yogyakarta seperti misinya sendiri menjadi gereja pembawa berkat dan menyatakan kepedulian dapat terwujud dalam perjumpaannya dengan yang lain yang berbeda suku, etnis, agama, budaya dan denominasi gereja. Teologi misi interkultural semoga dapat menjadi perpektif yang baru dan memperluas pandangan gereja untuk membentuk konsep misi yang lebih terbuka dan sadar konteks serta membangun pelaksanaan misinya. Dengan begitu, nyatalah misi GKPS *gabe Gereja siboan pasu-pasu janah sari*.

## 5.2. Saran

Gereja yang diharapkan adalah Gereja yang terbuka. Dalam hal ini, GKPS sebagai Gereja Diaspora seharusnya semakin menyadari bahwa ia tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang bukan satu kelompoknya, jika dilihat dari kesukuan. Namun, bukan berarti ia juga terlepas dari yang lain, karena ia juga disatukan oleh Pancasila. Oleh karena itu, sikap keterbukaan ini perlu untuk semakin dikembangkan agar generasi-generasi gereja menjadi generasi yang lebih terbuka, karena beberapa pemahaman dalam jemaat terkadang masih ada yang terkesan kurang terbuka. Dengan sikap keterbukaan ini pula, GKPS dapat menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitarnya, walau berbeda etnis, suku, agama dan denominasi gereja sekalipun. GKPS yang menyadari konteks di mana ia ada, dapat belajar dari agama dan gereja lain. Dan semakin membangun dialog untuk mendengar dari perspektif yang lain, sehingga bukan hanya tolong menolong tetapi ada kritik dan masukan untuk membangun kualitas hidup gereja.

Demi menjadi sebuah gereja yang diterima oleh masyarakat, maka ia harus terbuka dengan yang lain. Untuk sampai pada kesadaran keterbukaan ini, maka gereja perlu membangun dan mempertajam teologi dalam jemaat terkhusus dalam kaitannya dengan sebuah pertemuan. Bukan dengan pernyataan ini ingin mengatakan GKPS Yogyakarta belum diterima oleh masyarakat, karena GKPS Yogyakarta juga sudah lama ada di Yogyakarta. Namun, GKPS perlu untuk membangun teologi jemaat agar anggota jemaat juga semakin terbuka misalnya pemahaman tentang tema keselamatan, *theologia religionum*, pembahasan misi. Hal yang dapat dilakukan melalui ibadah-ibadah, seperti ibadah minggu, ibadah *partonggaan* (ibadah rumah tangga), ibadah seksi-seksi.

Gereja menjalin kerjasama secara langsung, tidak hanya ikut-ikutan apa yang diprogramkan PGI atau BKAG misalnya. Jaringan kerjasama ini muncul dari kesadaran jemaat. Kerjasama ini bisa dilakukan dengan siapa saja, baik gereja dan agama lain, misalnya dalam bidang diakonia dan jika memungkinkan melakukan diakonia reformatif dan transformatif. Jika, mengikuti kategori diakonia biasanya dibagi menjadi tiga; karitatif, reformatif, dan transformatif. Kegiatan diakonia, selain salah satu cara mewujudkan misi, ini juga membuka ruang bagi kebersamaan dengan gereja lain, atau jika memungkinkan dengan agama lain. Tidak selalu dituntut untuk melakukan

diakonia transformatif, karena Gereja juga perlu untuk melihat apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya. Paling sederhana adalah melakukan diakonia karitatif, walaupun ini jelas membutuhkan waktu dan materi. Kerjasama ini dapat dilakukan bersama dengan gereja lain misalnya. Kerjasama yang selama ini sudah dibangun dilanjutkan, bukan sekedar tukar mimbar. Jalinan kerjasama ini agar semakin sering adanya pertemuan, yang diharapkan dapat semakin mengenal. Melalui pertemuan-pertemuan yang intens yang dapat menghantarkan hubungan yang intim.

©UKDW

## Daftar Pustaka

- Artanto, Widi, 1997, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_, 2015, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan TPK
- Banawiratma, J.B., dkk., 1994, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroder, 2006, *Terus Berubah – Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Penerbit Ledalero
- Bosch, David. J, 2011, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: Gunung Mulia
- Darmaputera, Eka, 2012 “Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia”, dalam Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dasuha, Juandaha Raya P. & Martin Lukito Sinaga, 2003, *Tole! Den Timolanden das Evangelium!: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun 2 September 1903-2003*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS
- de Jong, Kees, 2010, “Pekabaran Injil dalam konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam Hendri Wijayatsih, dkk, *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK
- \_\_\_\_\_, 2015, “Teologi (Misi) Interkultural” dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, *Teologi dalam Sidang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia
- de Jong, Kees & Yusak Tridarmanto, eds., 2015, *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia

- Kirk, J. Andrew, 2012, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: Gunung Mulia
- Knitter, Paul F., 2005, *Menggugat Arogansi Kristen*, Yogyakarta: Kanisius
- Kuhnt-Saptodewo, Sri dan Thomas Mohrs, 2004, “*Menggalang Kebersamaan Dalam Interkulturalitas*”, dalam *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol.I, No.2, November 2004, Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW
- Prasetyo A.W., Djoko, 2008, “‘Konvivenz’ dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* VI. 32, No. 1, April 2008, Yogyakarta: UKDW
- Purba, Kenan dan J.D. Poerba, 1995, *Sejarah Simalungun*, Jakarta: Bina Budaya Simalungun
- Raco, J.R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- Saragih, Sortaman, 2008, *Orang Simalungun*, Depok: CV Citama Vigora
- Scheuerer, Franz Xaver, 2001, *Interculturality: A Challenge For The Mission of The Church*, Bangalore: Asian Trading Corporation
- Simon, John, 2013, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- \_\_\_\_\_, 2014, *Merayakan ‘Sang Liyan’: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius
- Sinaga, Martin Lukito, 2004, *Identitas Poskolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2004, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: Gunung Mulia
- Smith, Linda dan Willian Raeper, 2000, *Ide-ide: Filsafat dan Agama dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius

- Soemanto, Bakdi, 1999, “Interkulturalisme dalam Teater Kontemporer: Kasus Kelompok Gandrik di Yogyakarta”, dalam Jurnal, *Keragaman dan Silang Budaya*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sundermeier, Theo, 2003, “Aspect of Interreligious Hermeneutics”, dalam Martha Frederiks, dkk, *Towards an Intercultural Theology*, Utrech: Uitgeverij Meinema
- Suwardi, Endraswara, 2006, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Tobing, Tumpal M. P. L., 1994, “Perkembangan Pemikiran Teologi Misi”, dalam Buletin LPK No.11, Mei 1994, Yogyakarta, Lembaga Pendidikan Kader GKJ dan GKI Jateng
- Vergouwen, Jacob Cornelis, 1986, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis
- Wijzen, Frans, 2001, “Intecultural Theology And The Mission Of The Church”, dalam J.B. Banawiratma, dkk, *Exchange: Journal of Missiological and Acumenical Research*, Netherlands, Brill
- \_\_\_\_\_, 2003, “New Wine in Old Wineskins? Intercultural Theology Instead of Misiology”, dalam Martha Frederiks, (et.al), *Towards an Intercultural Theology*, Utrecht: Uitgevetij Meinema
- \_\_\_\_\_, 2015, “Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?”, dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, *Teologi Dalam Sidang Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia
- Woga, Edmund, 2002, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius
- Yewangoe, Andreas A., 2009, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta Pusat: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI-BPK Gunung Mulia

Arsip:

Tim Penyusun, *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2009

Pimpinan Majelis Tahun 2000-2010, *Sejarah GKPS Yogyakarta*, Yogyakarta, 2005

Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Yogyakarta, Pelaksanaan Program Kerja Jemaat GKPS Yogyakarta tahun 2010: "Tahun Lingkungan Hidup", Yogyakarta, 2010

Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Yogyakarta, Pelaksanaan Program Kerja Jemaat GKPS Yogyakarta tahun 2012, Yogyakarta, 2012

Pimpinan Majelis Tahun 2010-2015, *Sejarah Singkat GKPS Yogyakarta*, Yogyakarta, 2014

Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Yogyakarta, Realisasi Kegiatan Jemaat GKPS Yogyakarta 2014, Yogyakarta, 2014

Pimpinan Majelis Jemaat GKPS Yogyakarta, Laporan Kegiatan dan Keuangan GKPS Yogyakarta 2015 (Tahun Kemitraan), Yogyakarta, 2015

Website:

[http://bappeda.jogjaprov.go.id/assets/uploads/docs/DDA\\_2014.pdf](http://bappeda.jogjaprov.go.id/assets/uploads/docs/DDA_2014.pdf). Akses 27 Oktober 2015, Bidang Integrasi Pengolahan Data Statistik, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2014*, (Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta , 2014)

[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_profil/html2print/314/0/2/2011-2015](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_profil/html2print/314/0/2/2011-2015). Akses tanggal 27 Oktober 2015

<http://www.gkps.or.id/artikel/dasar-pemahaman-kristen/134-gereja>. Akses tanggal 13 September 2015

[http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=baca\\_isi\\_lengkap&id\\_p=8](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=8). Akses 27 Oktober 2015

<http://swaragamafm.com/new/jogja-fact-seputar-pendatang-jogja/> Akses Januari 2016

<http://yogyakarta.bps.go.id/index.php/Publikasi>. Akses 27 Oktober 2015

[http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2014.pdf](http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2014.pdf). Akses tanggal 27 Oktober 2015

Mansen Purba, *Sejarah Simalungun*, dalam

<https://budayadansejarahsimalungun.wordpress.com/sejarah/sejarah-simalungun/>.

Akses tanggal 07 Januari 2016

<http://www.gkps.or.id/berita/20071988-gabe-gereja-siboan-pasu-pasu-ampa-sari>. Akses bulan Januari 2016

© UKDW